

Pilihan Nabi Adam as Terhadap Akal

<"xml encoding="UTF-8?">

Terdapat hadis yang menjelaskan bahwa Malaikat Jibril diutus oleh Allah untuk memberikan 3 pilihan kepada Nabi Adam antara lain, akal, agama dan rasa malu. Kemudian Adam memilih akal, yang kemudian agama dan rasa malu ikut Nabi Adam. Agama dan rasa malu menyatakan bahwa Allah telah menyuruh kami selalu bersama akal.” Bagaimana kedudukan hadis ini ?sebenarnya, apakah hadis ini merupakan hadis sahih

Dalam beberapa riwayat disebutkan adanya hubungan kuat antara akal, agama dan keduanya dengan rasa malu. Kandungan riwayat ini juga mendapat penegasan pada riwayat-riwayat lainnya meski dari sudut pandang sanad riwayat ini terdapat beberapa orang yang telah dilemahkan namun kandungan riwayat ini sangat kuat sehingga para ahli hadis seperti Syaikh .Kulaini bersandar pada riwayat ini dan menuliskannya pada kitabnya Ushul al-Kafi

Hadis kedua dari hadis-hadis yang terangkum dalam bab al-‘aql wa al-jahl pada kitab Ushul al-Kafi; terdapat sebuah riwayat yang disebutkan. Dalam riwayat ini, Asbagh bin Nabatah meriwayatkan dari Imam Ali As sebagai berikut:
“Jibril turun kepada Adam dan berkata, ‘Wahai Adam! Aku ditugaskan supaya engkau memilih salah satu dari tiga pilihan; karena itu pilihlah salah satu di antaranya dan tinggalkan keduanya.’ Adam berkata, ‘Apakah ketiga pilihan itu?’ ‘Akal, rasa malu (haya) dan agama.’ Jawab Jibril.
’.Adam berkata, ‘Aku memilih akal

Kemudian Jibril berkata kepada rasa malu dan agama, ‘Silahkan kalian kembali dan biarkanlah .ia.’ ‘Wahai Jibril!’ Kami bertugas untuk menemani di manapun akal berada.’ Timpal keduanya
[Kalian tahu sendiri.’ Pungkas Jibril kemudian pergi.”[1’

Sanad Riwayat

Syaikh Kulaini menukil riwayat ini dari Ali bin Muhammad, dari Sahal bin Ziyad, dari Amru bin Usman, dari Mufaddhal bin Saleh, dari Sa’ad bin Thuraif, dari Asbagh bin Nabata, dari Imam .Ali As

Kedudukan dan posisi Syaikh Kulaini jelas bagi setiap orang dan derajatnya witsaqah-nya

sangat terang. Ali bin Muhammad salah seorang guru Kulaini dan ia tidak lain Ali bin Muhammad Alan Kulaini. Najasyi berkata tentangnya, "Ali bin Muhammad yang lebih dikenal dengan Alan Kulaini adalah seorang tsiqah dan terpercaya. Ia terbunuh di Mekah [Mukarramah].[2

Sahal bin Ziyad; meski dilemahkan,[3] namun dalam satu perkataan Syaikh Thusi; ia telah di-.tautsiq dan pada akhirnya riwayat ini dapat diandalkan

Amru bin Usman; yang bergelar al-Khazar termasuk sebagai orang tsiqah dan terpercaya.[4] Mufaddhal bin Saleh; pada sebagian ungkapan Najjasyi[5] dan Ibnu Ghadhairi[6] telah [dilemahkan, meski para ulama rijal lainnya tidak berbicara tentangnya.[7

Sa'ad bin Thuraif; ia adalah salah seorang hakim pemerintahan yang menukil riwayat dari Imam Baqir As dan Imam Shadiq As. Dengan memperhatikan ucapan Najjasyi tentangnya, dapat disimpulkan bahwa validitas riwayatnya bergantung pada beberapa indikasi yang terdapat pada setiap riwayat. Dengan adanya indikasi-indikasi seperti itu, riwayatnya dapat [diterima].[8

Asbagh bin Nabata yang merupakan salah seorang pembesar dan sahabat khusus Imam Ali As dan hidup beberapa setelah kesyahidan Imam Ali As. Ia meriwayatkan surat Malik bin Asytar yang terkenal itu dan wasiat Imam Ali As kepada putranya, Muhammad bin Hanafiyah [dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib As.[9

Bagaimanapun, riwayat ini disebabkan adanya beberapa orang seperti Sahal bin Ziyad dan Mufaddhal bin Saleh dalam mata rantai sanad dan dari sisi lainnya terdapat beberapa ulama [besar seperti Muhammad Baqir Majlisi Rah melemahkannya].[10

Petunjuk dan Kandungan Hadis

Riwayat yang menjadi obyek bahasan adalah bukti kedudukan tinggi akal dan keharusan penyertaan agama dan rasa malu dengannya sedemikian sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan adanya akal; agama dan rasa malu juga akan hadir menyertai dan akal adalah .pemimpin bagi keduanya

Hal ini juga dapat disimpulkan dari riwayat lainnya. Dalam sebagian riwayat disebutkan, "Akal adalah sesuatu yang dengannya Tuhan disembah dan dengan perantaranya surga akan diraih." [11] Atau pada riwayat lainnya, "Barang siapa yang berakal maka ia telah beragama dan

barang siapa yang beragama maka ia akan memasuki surga.'[12]
Boleh jadi kandungan riwayat ini pada sebagian riwayat lainnya telah menyebabkan, meski
adanya sebagian orang lemah dalam mata rantai periwayatan riwayat ini, karena
kandungannya yang kuat dan mendapat sokongan, riwayat ini disebutkan dalam kitab-kitab
.hadis seperti al-Kâfi

Yang dimaksud dengan turunnya Jibril adalah bahwa pada masa hidup Nabi Adam As terjadi
dialog di bumi antara Jibril dan Adam. Yaitu pada masa ketika Nabi Adam As menjadi khalifah
di muka bumi dan memiliki akal, kesempurnaan, rasa malu dan agama! Karena itu untuk
menjelaskan hal ini yang boleh jadi maksud pemilihan Adam dalam memilih salah satu dari
[akal, agama dan rasa malu, untuk sampai pada kesempurnaan ketiganya harus dimiliki].[13]

Dengan kata lain, ucapan ini, memiliki sisi edukasi sehingga Nabi Adam dapat sampai pada
kesempurnaan ideal karena akal merupakan karunia besar dan Allah Swt menganugerahkan
karunia besar ini kepadanya sehingga dengan perantara ini ia lebih banyak bersyukur kepada
.Allah Swt

Persoalan lainnya tentang “engkau tahu sendiri” yang disampaikan Jibril kepada rasa malu
dan agama. Seolah Jibril As tidak mengetahui bahwa rasa malu dan agama selalu menyertai
di manapun akal berada; dan kemudian setelah Adam memilih, ia memerintahkan kepada
keduanya untuk berpisah dari akal. Keduanya dalam menjawab perkataan Jibril
menyampaikan, “Di manapun akal berada kami akan selalu menyertai!” Dan kemudian Jibril
menimpali, “Berbuatlah apa pun yang kalian sendiri ketahui.”
Karena itu, meski riwayat ini memiliki sebagian kelemahan sanad, namun secara keseluruhan
[] .dapat diterima dan diyakini bahwa hadis ini disampaikan oleh seorang maksum As

Muhammad bin Yakub Kulaini, al-Kâfi, Riset dan edit oleh Ali Akbar Ghaffari dan .[1]
Muhammad Akhundi, jil. 1, hal. 10, Tehran, Dar al-Kutub al-Islamiyah, Cetakan Keempat, 1407
H.

[2]. Ahmad Ali Najjasyi, Fahrast Asma Mushannaf al-Syi'ah (Rijâl Najjâsyi), hal. 260, Qum,
Daftar Intisyarat Islami, Cetakan Keenam, 1365 S.

[3]. Ibid, hal. 185.

[4]. Muhammad bin Hasan, Syaikh Thusi, al-Abwâb (Rijâl Thusi), Riset dan edit oleh Jawad
Qayyumi Isfahani, hal. 387, Qum, Daftar Intisyarat Islami, Cetakan Ketiga, 1427 H.

[5]. Rijâl Najjâsyi, hal. 287.

[6]. Ibid, hal. 128.

[7]. Ahmad bin Husain Ghadhairi, Kitâb al-Dhua'fa, hal. 88, Qum, Muassasah Ismailiyan, 1364 H.

[8]. Rijâl Najjâsyi, hal. 187.

[9]. Ibid, hal. 8.

[10]. Muhammad Baqir Majlisi, Mir'at al-'Uqul fi Syarh Akhbâr Âli al-Rasul, Riset dan edit oleh Sayid Hasyim Rasuli, jil. 1, hal. 32, Tehran, Dar al-Kutub al-Islamiyah, Cetakan Kedua, 1404 H.

[11]. Al-Kâfi, jil. 1, hal. 11.

[12]. Ibid.

[13]. Mir'at al-'Uqul fi Syarh Akhbâr Âli al-Rasul, jil. 1, hal. 32.